

BAB III

RIWAYAT SINGKAT PERJALANAN SYEH MAULANA MALIK IBRAHIM DI PULAU JAWA

A. Biografi

Masih terdapatnya kesimpang siuran pendapat, dari mana sebenarnya Syeh Maulana Malik Ibrahim berasal. Menurut suatu sumber diberitakan bahwa Syeh Maulana Malik Ibrahim (tanpa menyebut tanggal atau bahkan tahunnya) dilahirkan di negeri Campa (Kamboja).¹

Beliau adalah putra Barokat Zainul Alam, seorang ulama besar di negerinya. Tentang negeri asal Syeh Maulana Malik Ibrahim, seperti telah dikatakan di atas masih belum terdapat kejelasan. Ada yang menyebutnya dari negeri Arab dan ada yang menyebutnya dari Gujarat India.² Namun kalau menilik dari batu marmer makam, memberikan petunjuk bahwa beliau berasal dari Gujarat. Dan dalam perkembangan selanjutnya pada saat ini ada yang mengatakan bahwa batu marmer pada makam Malik

¹ Panitia Pemeliharaan Makam Maulana Malik Ibrahim, Maulana Malik Ibrahim (Perintis Islam Pertama Dipulau Jawa), Gresik, 1974, hal.4

² M. H. Ahnan, Serpihan Mutiara Kisah Wali Songo, Surabaya, 1994, hal. 10

Ibrahim mirip dengan kuil yang ada di Cina.³

Dalam versi lain ada yang berpendapat bahwa kemungkinan besar beliau berasal dari Arab yang berhijrah ke Gujarat India, lalu berkelana ke Malaka dan akhirnya sampai ke pulau Jawa dan menetap di Gresik. Pada saat itu Gresik terkenal dengan Bandar niaga yang maju dan ramai dikunjungi orang.⁴

Tentang riwayat hidupnya, sejak kecil Syeh Maulana Malik Ibrahim telah didik oleh ayahnya sendiri tekun beribadah dan berakhlak yang luhur. Disamping itu pribadi beliau menunjukkan tanda - tanda kebesaran jiwanya, kecerdasan otaknya serta keluhuran budi sopan santunya. Setelah menginjak dewasa, oleh ayahnya Syekh Maulana Malik Ibrahim Yang dipandang sudah cukup mampu menerima amanat/perintah untuk menyiarkan Agama Islam ke Asia Tenggara. Maka pada sekitar abad XIV beliau mendapat tugas suci menyiarkan agama Islam ke Pulau Jawa dengan didampingi oleh para pengiringnya.⁵

³ Imran Rosyadi, Pengurus Makam Maulana Malik Ibrahim, Wawancara di Gresik, Tanggal 16 Juni 1996

⁴ Nur Amin Fatah, Metode Dakwah Walisongo, CV. Bahagia Cet. IV, Pekalongan, 1994, hal. 29

⁵ Moh. Hasjim Munif, Pioner dan Pendekar Syiar Islam Tanah Jawa, Yayasan Abdi Putra Al-Munthasimi, Cet. II, Surabaya, 1995, hal. 1

Hal tersebut diatas dapat kita benarkan bahwa sesudah mendapatkan pendidikan agama yang tinggi dan tatacara kesopan santunan dari ayahnya, maka pada sekitar abad ke XVI beliau ditugasi ayahnya untuk berdakwah Islam ke Asia Tenggara.⁶ Berbekal barang dagangan sebagai sarana perkenalan pada masyarakat, maka berangkatlah beliau dengan menumpangi perahu layar.

Berkat iringan doa sang Ayah dan niat suci untuk menyiarkan agama Islam, selama perjalanan panjang menempuh deburan ombak, terik matahari dan hujan lebat yang diiringi dengan angin taufan yang dahsyat dapat teratasi dengan mudah atas lindungan Allah SWT. Dan dalam perjalanan tersebut beliau tidak pernah mengeluh dan berputus asa bahkan tetap bertekad bulat untuk mencapai maksud dan tujuannya yaitu menjalankan dakwah Islamiyah ke pulau Jawa.

Akhirnya sampailah beliau ditempat yang menjadi tujuannya, yaitu di pulau Jawa, yang pada waktu itu mendarat di Gresik. Pelabuhan Gresik adalah merupakan salah satu pelabuhan yang cukup besar pada waktu itu di asia tenggara dan merupakan salah satu bandar kerajaan Majapahit.⁷

⁶ Panitia Pemeliharaan Makam Maulana Malik Ibrahim, Loc. Cit

⁷ Ibid, hal. 5

Adapun tentang silsilahnya, berikut ini akan dikemukakan dalam beberapa pendapat, diantaranya :

1. KH. Saifuddin Zuhri, dalam bukunya sejarah kebangkitan Islam dan perkembangan di Indonesia, menceritakan bahwa syekh Maulana Malik Ibrahim adalah ulama dari negeri Arab. Menurut kitab Tarikhul Auliya' karangan KH. Bisri Mustafa, Menara Kudus halaman 1372 - 1952 yang beliau kutip mengatakan :

Maulana Malik Ibrahim itu adalah putera dari Maulana Muhamad jumadil kubro, bin sayyid Zainul Husein, bin sayyid Zainul Kubra, bin Sayyid Zainul 'alim, bin sayyid Zainul Abidin, bin Sayyidina Husein, bin siti fatimah binti Muhammad Rasulullah salallah alhiwassalam.

2. Dalam buku yang diterbitkan oleh panitia pemeliharaan makam syekh Maulana Malik Ibrahim, menulis bahwa silsilah beliau yang lengkap adalah :

22. Maulana Malik Ibrahim bin
21. Barokah zainul alam bin
20. Djamaludin akbar al husaini bin
19. Ahmad syah djajal bin
18. Abdullah khan bin
17. Abdul Malik bin
16. Alwi bin
15. Muhammad sahibul Marbat bin
14. Ali Kholip bin
13. Gasam bin

12. Alwi Muhammad bin
11. alwi bin
10. Ubaidillah bin
9. Ahmad Al Muhajir bin
8. Isa bin
7. Muhammad bin
6. Ali Aluraidi bin
5. Dja'far Assadiq bin
4. Muhammad albaqir bin
3. ali zainal Abidin bin
2. Al Inam husein bin
1. Sayyidina Ali/Fatimatuazzahra

Dengan silsilah ini Maulana Malik Ibrahim adalah keturunan dari Rasulullah yang ke dua puluh dua (22)

3. Silsilah nomor dua (2) diatas ini mirip dengan yang ditulis Drs. Moh. Hasyim Munif. Namun ada yang lebih mirip lagi, yaitu menurut sumber dari Arab sendiri yaitu Al-Maktab Adami di Jakarta. perbedaanya hanya nama belakangnya/gelar dari masing-masing nama nenek-nenek moyang beliau.⁸

Keterangan diatas dikutip dalam Buku ulama Pembawa Islam di Indonesia dan sekitarnya oleh Drg. H. Muhammad

⁸ Moh. Masjim Munif, Op. Cit., hal.7

Syamsu AS. Silsilah menurut Drg.H.Muhammad Syamsu dari muniskrip Arab pada Adaimi Addini di Jakarta bertuliskan sebagai berikut :

22. Maulana Malik Ibrahim bin
21. Zainul alam Muhyidin Barokkat (Campa/kamboja)bin
20. Maulana Jamaludin Husein Al-akbar/jumadil kubra (Makasar) bin
19. Ahmad syah jalal (Hindustan) bin
18. Amir abdullah Khan (India) bin
17. Amir abdul Malik Al-Azmat Khan (pakistan) bin
16. Sayyid Alwi (Tarim, Hadramaut) bin
15. Muhammad shahib Marbat (Zafar, Jazirah Arab selatan) bin
14. Ali Khalil Gassam (Tarim, Hadramaut) bin
13. Sayyid ali bin
12. Sayyid Muhammad bin
11. Sayyid alwi (Samal, Hadramaut)bin
10. Abdullah ubaidillah (Hadramaut) bin
9. Ahmad Al Muhajir(Hadramaut) bin
8. Sayyid Isa (Basrah Irak)bin
7. Sayyid Muhammad An-Naqib (Basra, Irak) bin
6. Ali Aluraidi (Madinah) bin
5. Dja'far Assadiq (Madinah) bin
4. Muhammad albaqir (Madinah) bin
3. ali zainal Abidin (Madinah) bin

2. Sayyidina husein bin

1. Sayyidina Ali bin Abi Tholib /Sayyidinatul Fatima
Binti Muhammad Rasullullah SAW.⁹

Mengenai siapa istri dan putera - puteri syekh Maulana Malik Ibrahim, tidak banyak sumber sejarah yang menuliskannya, sebabnya karena mungkin kurang adanya petunjuk yang mengarah kesana. Namun ada beberapa sumber yang menjelaskan tentang siapa istri dan putera beliau dalam berbagai versi.

Dalam sumber yang penulis ketahui, diberitakan bahwa ketika dalam perjalanan dakwahnya (sebelum menetap di Jawa), penyebarannya membawa beliau sampai di negeri campa (menetap disini) sebagai mubaligh Islam. Dan ketika berhasil mengislamkan Prabu Kian Raja campa, beliau diambil menantu dan dinikahkan dengan puteri baginda campa itu. Namanya Ratna Dyah siti Asmara (anak tengah) adapun puteri sulungnya di permaisurikan oleh batara Majapahit di Jawa. Dari perkawinan itu Maulana Malik Ibrahim berputera dua orang, Yaitu Raden Santri Ali dan Raden Rahmat.¹⁰

⁹ Muhammad Syamsu AS, Ulama Pembawa Islam di Indonesia, PT. Lentera, Cet. I, Jakarta, 1996, hal 52-53

¹⁰ Wiji Sasono, Mengislamkan Tanah Jawa, Mizan, Cet. III, Bandung, 1996, hal 25

Prof. Hamka dalam bukunya Sejarah Umat Islam jilid IV, menceritakan bahwa putera yang tertua yang bernama Darawati dari Campa menjadi istri raja Majapahit yang satunya lagi dari Campa ini menikah dengan seorang penyiar Islam dari tanah Arab yang melahirkan anak bernama Raden Rahmad.¹¹

Begitu juga dengan KH. Saifuddin Zuhri dalam bukunya Sejarah Kebangkitan Islam dan Perkembangannya di Indonesia, menceritakan bahwa Raden Rahmat adalah putera dari Maulana Malik Ibrahim, Raden Rahmat adalah Seorang dari Campa dan dibesarkan diluar Jawa.¹²

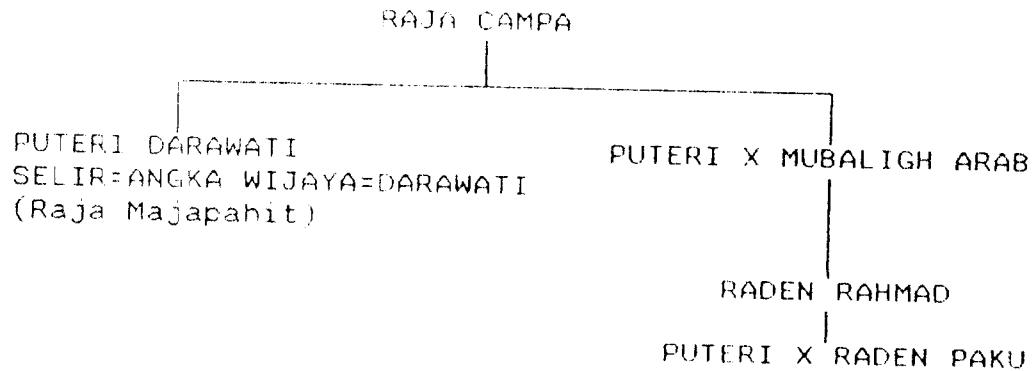
Thomas W. Arnold dalam bukunya sejarah dakwah Islam (The Preaching Of Islam) menceritakan bahwa ringkasanya, ayah dari Raden Rahmat adalah seorang ulama Islam dari Arab dan ibunya adalah putera dari raja Campa.¹³

Tabel silsilah dibawah ini menunjukkan hubungan kekeluargaan :

¹¹ Hamka, Sejarah Umat Islam IV Bulan Bintang, Jakarta, 1981, hal. 136

¹² Saifuddin Zuhri, Op. Cit, hal. 268

¹³ Thomas W. Arnold, Sejarah Dakwah Islam (Preaching of Islam), Wijaya, Cet. II, Jakarta, 1981, hal. 331



Lain lagi dengan Drg.H.syamsu, dalam bukunya ulama pembawa Islam di Indonesia dan sekitarnya yang mengutip dari buku sejarah Islam di Jawa Barat hingga Zaman keemasan Banten, halaman 10-13 oleh R.H Abdullah bin Nuh menjelaskan bahwa silsilah nasab Raden Rahmad (sunan ampel) adalah Raden Rahmad bin Ibrahim Asmoro(Zainudin Ibrahim Al-akbar /Ibrahim asmoro kandi /sunan Gresik Tuban) bin Zamaludin bin HUsein bin ahmad syah jalal bin Abdullah Ahmad Almuahajir bin Isa. Jadi maulana malik Ibrahim adalah sepupu denga Raden Rahmad, bukan puteranya.¹⁴

Disini juga dijelaskan bahwa sisilah yang diberikan oleh ustad R.H abdullah bin Nuh ini cocok dengan hasil penelitian Drg. H. Muhamad Syamsu AS yang beliau peroleh dari al maktab Addsini di Jakarta, dari manuskrip Arab.

Sebanarnya memang sulit untuk mengetahui siapa nama istri dan anaknya, bahkan masih terdapat kesimpang siuran pendapat tentang putera beliau. Ada yang menga-

14 Yamsu AS, Qp. Cit, 56-57

siuran pendapat tentang putera beliau. Ada yang mengatakan laki-laki, ada yang mengatakan perempuan. Dan sebabnya karena Batu nisan yang menunjukkan jenis kelamin dari orang yang meninggal ini telah rusak.¹⁵ Terlebih lagi bahwa pada batu nisan tersebut tidak tertulis siapa nama dari putera beliau yang makamnya dapat kita ketahui karena saling bersebelahan.

B. Permulaan Maulana Malik Ibrahim Tiba di Gresik

Ada beberapa pendapat tentang kapan datangnya Syekh Maulana Malik Ibrahim tiba di Gresik dalam rangka menjalankan tugas dakwah Islam.

Menurut M.H. Ahnan, dalam bukunya Serpihan Mutiara Kisah Wali Songo, menceritakan bahwa pada tahun 1404 M Maulana Malik Ibrahim datang di tanah Jawa, yaitu sewaktu Majapahit berada dalam kekuasaan Wikrama Wardana, raja Majapahit yang dua kali memerintah, yakni dari tahun 1389-1400 dan tahun 1401-1429 M. Dengan demikian berarti beliau datang ke Jawa pada saat Majapahit terjadi perang saudara, yaitu antara Wikrama Wardana dengan Bhre Wirabumi yang lebih terkenal dengan sebutan Perang Paregreg.¹⁶

¹⁵ Bapak Al-Habsyi, Ketua Pegurus Makam Maulana Malik Ibrahim, Wawancara di Gresik, Tanggal 16 Juni 1997

¹⁶ M.H. Ahnan, Op. Cit, hal. 10

Hal tersebut berarti bahwa selama lima belas tahun lamanya beliau melaksanakan dakwah Islamiyah di pulau Jawa, sebab telah diberitakan bahwasanya tahun wafatnya syeh Maulana Malik Ibrahim adalah pada tahun 1914.

Sumber lain mengatakan bahwa pada batu nisanya tercatat wafat dari pada ulama besar ini, Yaitu pada tanggal 12 Rabiul awal 822H/ 1419 M. Ulama dan Mubaligh pertama ini berdiam di Gresik dan sekitarnya selama dua puluh tahun (20 Th), itu artinya bahwa Syeh Maulana Malik Ibrahim datang ke tanah Jawa pada tahun 1399.¹⁷

Bahkan ada yang menerangkan bahwa syeh Maulana Malik Ibrahim datang ke pulau Jawa pada tahun 1416 M. Hal ini berarti bahwa mubaligh besar kita menetap di Jawa cuma tiga tahun. Kalau sumber ini ternyata benar berarti sejarah harus mencatat ; alangkah hebat prestasinya bahwa dalam waktu hanya tiga tahun telah berhasil mencetak mubaligh - mubaligh pilihan yang jumlahnya banyak.¹⁸

Dalam buku yang diterbitkan oleh panitia Pemeliharaan makam Maulana Malik Ibrahim, halaman 6, menceritakan bahwa setelah tiba di kota Gresik bersama kawan - kawanya tepatnya didesa Leran, maka disitulah beliau

¹⁷ Saifuddin Zuhri, *Op. Cit.* hal. 262

¹⁸ *Ibid*

mulai menjalankan tugas dakwah islamiyah, yakni pada tahun 801 H/1392 M, yang berarti bahwa beliau berada di Gresik selama dua puluh tujuh tahun (27 th).

Leran adalah merupakan tempat pertama yang disinggahi oleh syeh Maulana Malik Ibrahim ketika tiba di tanah Jawa, atau lebih tepatnya didesa Sembalo. Dengan bukti peninggalnya sebuah masjid didesa Pesucinan. Leran merupakan tempat yang terletak di sebelah barat kota Gresik yang berjarak kurang lebih 9 km. Dan Leran yang sekarang adalah merupakan salah satu desa yang masuk ke dalam wilayah kecamatan Manyar kabupaten DATI II Gresik.¹⁹

Di Leran inilah syeh Maulana Malik Ibrahim mulai dakwahnya, yaitu menyiarkan ajaran agama Islam. Disamping berdakwah beliau juga membuka usaha dagang didesa Romoo.

Romoo adalah merupakan daerah atau desa yang terletak 4 KM sebelah timur desa Leran; letaknya sangat strategis sebagai kota perdagangan, mengingat sebelah utara adalah laut Jawa, sebelah timur pelabuhan Gresik. Disebelah selatan adalah desa - desa pedalaman sebagai desa pertanian yang mendukung kehidupan perdagangan kota. Disebelah barat terletak desa Leran di muara

¹⁹ M.H. Ahnan, *Op. Cit*, hal. 10

jenggolo / jenggaluh.²⁰ Jenggolo/jenggaluh adalah dusun kecil yang terletak disebelah utara desa leran, sebagai pelabuhan kecil, dapat disinggahi kapal layar.²¹

Desa Romoo dahulunya memang merupakan komunitas sosial yang mempunyai ciri khas sebagai kota dagang, setidaknya - tidaknya tempat pertemuan antara pedagang dari berbagai jurusan, baik dari luar negeri dengan berbagai macam dagangannya, maupun penduduk asli dari pedalaman dengan berbagai macam komoditi perdagangan produksi lokal atau produksi yang berasal dari berbagai daerah yang diperjual belikan oleh pedagang-pedagang Nusantara.

Dengan memperkenalkan barang-barang bawaanya pada masyarakat setempat (romoo), ternyata Syeh Maulana Malik Ibrahim ingin mempelajari bahasa daerah pada masyarakat didesa itu demi memudahkan tentunya demi lancarnya komunikasi dengan penduduk dalam rangka dakwah Islamiyah.²²

²⁰ Tim Penyusun Hari Jadi Kota Gresik, Kota Gresik (Sebuah Perspektif Sejarah dan Hari Jadi), Pemerintah Dati II Gresik, 1991, hal. 28

²¹ Aminuddin Kasdi MS, Babad Gresik (Tinjauan Hidrografs Dalam Rangka Studi Sejarah), University Press IKIP, Surabaya, 1992, hal. 78

²² Op.Cit, hal. 29

Setelah beberapa waktu lamanya beradaptasi dan mempelajari bahasa setempat, akhirnya beliau sudah dapat menyesuaikan diri dengan masyarakat setempat, seperti dalam menghadiri upacara-upacara perkawinan atau dalam hal-hal yang lain.

C. Kunjungan Persahabatan Ke Kerajaan Majapahit

Setelah cukup lama (2 tahun) syeh Maulana Malik Ibrahim bermasyarakat dan menyebarkan Islam baik lewat perdagangan maupun dakwah dari satu tempat ketempat lain. Nama Syeh Maulana Malik Ibrahim sudah tidak asing lagi bagi para bangswawan maupun pembesar di lingkungan kerajaan Majapahit. Selanjutnya beliau menyampaikan niatnya untuk berkunjung menghadap raja Brawijaya kepada para pembesar dan pejabat kerajaan yang beliau kenal. Dan pada prinsipnya semua kenalan beliau menyatakan setuju dan akan membantu memperkenalkan beliau kepada prabu Brawijaya raja Majapahit.

Keikutsertaan para pembesar dan pejabat kerajaan dalam mengislamkan raja Brawijaya, telah memberikan andil yang cukup besar bagi Syeh Maulana Malik Ibrahim untuk menedekati raja Majapahit tersebut. Keikutsertaan para pembesar atau pejabat kerajaan itu, misalnya dengan memberikan rekomendasi (berita - berita baik) kepada baginda prabu Brawijaya sehubungan dengan da-

tangnya Syeh Maulana Malik Ibrahim untuk menghadap baginda. Membicarakan masalah pribadi beliau sebenarnya (mengajak baginda Prabu Brawijaya masuk Islam). Namun dengan syarat bahwa maulana Malik Ibrahim juga harus mengetahui pribadi dan kesukaan baginda prabu secara protokolari, nanti ketika menghadapnya.

Sebenarnya Prabu Brawijaya sudah mendengar tentang tersebar luasnya penyebaran islam dipantai utara jawa yang dilakukan oleh syeh Maulana Malik Ibrahim. berkat tersebar luasnya agama Islam yang dianut oleh masyarakat setempat dan sekitarnya, maka kehidupan mereka menjadi tenteram, kerukunan hidup terjalin dengan baik, sehingga kesejahteraan dan keguyuban meliputi kehidupan mereka.

Selang beberapa waktu kemudian, setelah mendengarkan berita kesediaan sang Prabu menerima kunjungan Syeh Maulana Malik Ibrahim, beliau lalu mempersiapkan diri bersama pengiringnya bergegas menuju ke pusat pemerintahan Mojopahit (di Trowulan, antara Mojoagung dan Mojokerto yang sekarang). Setibanya di Istana kerajaan Maulana beserta pengiringnya disambut oleh baginda secara ramah tamah. Raja Brawijaya merasa terkesan atas sopan santun tamunya dan keluhuran budi pekertinya. Bahkan merasa tertarik kepada keterangan dan penjelasan dari Syeh Maulana Malik Ibrahim tentang

ajaran agama Islam akan tetapi raja masih belum berkenan masuk agama Islam .

Mengetahui raja belum berkenan memeluk agama islam Maulana tidak berputus asa. Beliau meminta izin kepada baginda Prabu untuk diperkenankan menyiarkan agama Islam di Mojopahit. Bahkan raja memeberikan hadiah kepada Maulana berupa sebidang tanah yang terletak dipinggiran kota Gresik yang sekarang dikenal dengan nama kampung Gapuro.²³

Penyerahan wilayah Gresik yang dilakukan oleh raja majapahit kepada Syeh Maulana Malik Ibrahim tersebut adalah merupakan taktik dari sang raja agar masyarakat Gresik yang beragama Islam tidak memberontak kepada dirinya (Prabu Brawijaya) yang masih beragama Hindu.²⁴

Walaupun dalam penyerahan itu prabu brawijaya tidak mengatakan isi hatinya, tetapi Syeh Maulana Malik Ibrahim telah menyadari bahwa beliau mendapat amanat dari sang prabu agar mendamaikan masyarakat Islam terhadap rajanya.²⁵

²³ M. H. Ahnan, Op.Cit, hal. 12

²⁴ M. B Rahimsah, Legenda dan Sejarah Lengkap Walisongo, Amanah, Surabaya, hal. 30

²⁵ Bardlowi Syamsuri, Kisah Walisongo, Apollo, Surabaya, hal. 21

Amanat dari raja majapanit tersebut diterima Syeh Maulana Malik Ibrahim dengan tulus dan ikhlas. sesuai dengan ajaran islam yang menganjurkan perdamaian walaupun dengan kafir Dzimmi yaitu orang - orang bukan muslim yang mau hidup berdampingan dengan aman dalam satu negara.²⁶

Atau sesuai dengan firman Allah :

لا خير في كثير من نجوتهم إلا من أمر بصدقة أو معروف أو إصلاح

بين الناس ﴿النساء : ١١٤﴾

artinya:

Tiada kebaikan dalam sebagian besar dari bicara-bicara mereka kecuali siapa yang menganjurkan sedekah atau mendamaikan antara sesama manusia. (QS:An nisa ayat 114).²⁷

Sebenarnya kunjungan yang dilakukan oleh syeh Maulana Malik Ibrahim kekerajaan majapahit adalah merupakan kunjungan perdananya, yaitu kunjungan yang bersifat pribadi. Sedangkan kunjunganya yang kedua

²⁶ M. B. Rahimsah, Loc. Cit

²⁷ Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahan, Mahkota, Edisi Revisi, 1989, hal. 140

adalah kunjungan yang bersifat mendampingi raja cermin yang ingin bertemu dengan raja Majapahit.

Kedua kunjungan tersebut mempunyai tujuan yang sama yaitu mengislamkan Prabu Brawijaya. Namun keduanya samasama tidak berhasil mengislamkan raja Majapahit pada saat itu.